

# REPRESENTASI SOSOK INTERSEKSUAL DALAM NOVEL “NAMAKU LOUI(SA)” KARYA ADYA PRAMUDITA

Oleh: Sari Widiyanti – 071311533032

E-mail: sariwidiyy95@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini mengenai penggambaran sosok interseksual dalam novel berjudul *Namaku Loui(sa)* karya Adya Pramudita yang terbit tahun 2015. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sosok interseksual seringkali digambarkan sebagai kaum minoritas yang dimarjinalkan di media massa. Untuk itu, Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana identitas sosok interseksual dinarasikan dan bagaimana pengarang menempatkan sosok interseksual dalam masyarakat yang heteronormatif dalam novel tersebut. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengarang mengartikulasikan wacana sosok interseksual dan identitasnya melalui representasi tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung lainnya.

Dengan menggunakan metode analisis wacana Mikhail M. Bakhtin, peneliti menganalisis bagaimana wacana interseksual diartikulasikan melalui narasi dalam novel. Peneliti memanfaatkan pendekatan Bakhtin dengan pembahasan komposisi atau struktur plot; tokoh dan posisi pengarang; serta representasi gagasan atau ideologi dalam teks. Peneliti menggunakan kajian mengenai representasi karena penelitian wacana tidak pernah lepas dari representasi. Sebagai sebuah wacana, novel tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi sekaligus menjadi objek representasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang memposisikan sosok interseksual sebagai kaum marjinal. Sosok interseksual digambarkan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa dalam masyarakat yang heteronormatif. Selain itu, sosok interseksual juga digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki kuasa atas tubuh dan identitasnya yang dipertanyakan antara laki-laki atau perempuan. Melalui pembahasan struktur bahasa, pengarang berusaha membentuk provokasi dan membangun pemikiran secara penuh untuk mendesak pembaca agar memihak pada sosok interseksual itu sendiri.

*Keywords:* Wacana, Representasi, Interseksual, Bakhtinian

## PENGANTAR

Novel sebagai salah satu dari produk media, selain sebagai media hiburan, juga mampu memegang peranan penting dalam menggambarkan kehidupan di sosial dan masyarakat pada umumnya seperti hanya kisah-kisah yang dituangkan didalamnya. Seperti dalam novel *Namaku Loui(sa)* yang terbit pada tahun 2015 dalam objek penelitian ini yang mengangkat kisah tentang sosok penderita *Ambiguous Genitalia* atau biasa dikenal dengan istilah kelamin ganda atau interseksual. Bagaimana ia menghadapi marjinalisasi ditengah

heteronormativitas dan kekuasaan terhadap tubuh serta identitasnya yang dipertanyakan antara laki-laki atau perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi identitas penderita kelamin ganda tidak pernah lepas dari pengaruh pihak-pihak yang berkuasa, termasuk pula pengaruh novel sebagai media massa. Akibatnya, interseksual ini tidak memiliki kuasa untuk mendefinisikan identitasnya sendiri.

Berawal dari ketertarikan peneliti terhadap adanya permasalahan tentang identitas seorang yang mempunyai kelainan kelamin ganda dalam masyarakat, dan bagaimana mengatasi identitas gendernya yang dipertanyakan antara laki-laki atau perempuan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana identitas sosok interseksual dalam konteks sosial dan budaya melalui teks atau bahasa (*language*) yang ditampilkan dalam novel dalam negeri (Indonesia) berjudul *Namaku Loui(sa)*.

Analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai atau interest/kepentingan yang ada di balik dari suatu teks media. (Ida, 2014: 59). Metode analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media massa.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana karena melihat adanya kelompok yang termarginalkan dalam novel tersebut, yaitu interseksual itu sendiri. Dalam novel ini misalnya, peneliti menemukan adanya kelompok dominan yang berusaha mendominasi tokoh utama yang mengidap kelamin ganda dengan ideologi-ideologi tertentu. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan dan bagaimana pesan itu tersusun dan dipahami. Analisis wacana memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di balik sebuah teks dan apa yang membuat sebuah teks tersebut tercipta. Termasuk mengungkap sebuah representasi dalam sebuah teks media.

Peneliti menggunakan analisis wacana milik Mikhail M. Bakhtin sebagai pisau analisis. Dimana Bakhtin memberikan perhatian khusus pada genre novel. Sebagai sebuah wacana, novel tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi sekaligus menjadi objek representasi (Suwondo, 2016: 17).

Beberapa bagian di dalam novel mempunyai permasalahan menarik dan sekaligus menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu mengenai wacana sosok interseksual dalam masyarakat yang heteronormatif. Hal menjadi menarik untuk diteliti karena tema ini jarang diangkat sebelumnya. Terlebih lagi objek dari penelitiannya adalah tokoh utama dalam novel itu sendiri.

Novel ini cukup mencerminkan sisi kehidupan sosok interseksual dimana dalam kenyataannya penderita interseksual sendiri tak jarang mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat. Padahal sesungguhnya penderita interseksual ini sendiri berhak mendapatkan kehidupan yang layak seperti masyarakat normal lainnya. Dimana secara singkat novel ini bertokohkan Louisa seorang perempuan yang dikisahkan memiliki kelainan *Ambiguous genitalia* atau interseksual. Tinggal bersama ibunya, seorang *single mom* yang selalu membuat Louisa menjadi apa yang selalu ia inginkan. Setelah menginjak usia remaja Louisa merasa ada sesuatu yang salah pada dirinya. Secara fisik dan batin yang sangat bertolak belakang hingga pada akhirnya ia menemukan kondisi dalam tubuhnya yang berbeda, yaitu sebagai interseksual. Dimana secara fisik ia adalah laki-laki sempurna, dan ia mulai menyadari bahwa ia telah jatuh cinta terhadap sahabat perempuannya sendiri.

### **Interseksual atau *Ambiguous Genitalia***

Interseksual dikenal juga dalam istilah ilmiah yang lain sebagai *Ambiguous genitalia* atau orang awam menyebutnya dengan kelamin ganda adalah suatu kelainan di mana penderita memiliki ciri-ciri genetik, anatomik atau fisiologis meragukan antara laki-laki atau perempuan. (Widhiatmoko, 2013: 13)

Bayi dengan kondisi *Ambiguous genitalia* memiliki organ seks eksternal yang mungkin tidak sesuai dengan organ seks internal. *Ambiguous genitalia* ini merupakan bukan suatu penyakit, namun merupakan tanda dari suatu kondisi yang mempengaruhi perkembangan seksual. Dalam pengobatan *Ambiguous genitalia*, operasi mungkin dilakukan untuk memelihara fungsi seksual yang normal dan membuat jenis kelamin lebih terlihat alami. Kesulitan dalam menentukan jenis kelamin dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara alat kelamin eksternal dan organ seks internal maupun jenis kelamin kromosom (XX atau XY).

Orang-orang interseksual memiliki berbagai identitas gender. Sebagian besar menganggap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, sementara beberapa mungkin merasa tidak sepenuhnya laki-laki atau perempuan. Kelamin ganda bisa pula mempengaruhi psikologis baik bagi anak ataupun keluarga. Seorang penderita interseksual dihadapkan pada dilema di tengah masyarakat atas identitas seksualitasnya. Kelompok interseksualpun mengidentifikasi diri sebagai kelompok minoritas yang manakala masih diselimuti dengan stigma dalam masyarakat heteroseksual.

## **Analisis Wacana Mikhail M. Bakhtin**

Bakhtin memberikan perhatian khusus pada genre novel. Sebagai sebuah wacana, novel tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi sekaligus menjadi objek representasi (Suwondo, 2016: 17). Dalam novel terdapat dua macam wacana yang dapat diproduksi yaitu wacana yang membuat garis bentuk yang tegas terhadap wacana lain (*linear*) dan wacana yang mencairkan atau mendekonstruksi ketertutupan wacana lain (*pictural*). (Bakhtin dalam Todorov, 1984: 69-73).

Bakhtin dalam Todorov (1984: 77-78) menjelaskan bahwa dalam wacana *linear*, heterologi sosial tetap berada di luar novel sehingga wacana tersebut cenderung monologis (*monophony*) atau *single voice*; sedangkan dalam wacana *pictural* heterologi masuk dan tinggal di dalamnya sehingga wacana itu cenderung dialogis (*polyphony*) atau *multiple voice*.

Dalam sebuah novel monologis, karakter ada semata-mata untuk mengirimkan ideologi pengarang, dan pengarang hanya mewakili ide mereka sendiri. Perbedaan antara karakter terjadi dalam kesadaran tunggal (kesadaran pengarang). Dalam novel *monophony* tersebut, ditandai dengan nada atau suara tunggal, dan lagi-lagi suara pengarang atau penulis novel itu sendiri.

Sedangkan dalam novel dialogis (*polyphony*) lebih kontras mengakui keragaman perspektif dan suara. Hal ini juga disebut sebagai '*double-voice*' atau '*multi-voice*'. Setiap karakter memiliki kata akhir mereka sendiri, tetapi berkaitan dengan dan berinteraksi dengan orang-orang dari karakter lain. Hal ini membuat karya dialogis lebih banyak 'obyektif' dan 'realistis' dibandingkan dengan novel monologis, karena dalam novel dialogis (*polyphony*) melakukan kenyataannya tidak berada di bawah ideologi pengarang. Tokoh-tokoh dalam novel berbicara sendiri tentang karakter yang mereka bawa. *The characters are able to speak for themselves event against*, artinya karakter dalam novel bertolak belakang atau bertentangan dengan author atau pengarang novel. (<https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-bakhtin-1/>)

Berdasarkan konsep tersebut, analisis novel berdasarkan konsep Bakhtin dilakukan pembahasan terhadap (1) komposisi atau struktur, (2) tokoh dan posisi pengarang, dan (3) representasi gagasan. (Bakhtin dalam Suwondo, 2016: 5). Dalam metodologi Bakhtin, membahas pula *heterologisa* (berbagai teks, bahasa, wacana atau genre) dalam novel itu sendiri yang disebut dengan dialog intertekstual. Dalam pembahasan ini biasanya dilakukan untuk menganalisis novel *polyphony*. Namun, dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai kedialogisan novel dalam menghimpun *heterologisa* tersebut dikarenakan novel yang dibahas dalam penelitian ini merupakan novel monologis atau novel *monophony*.

## PEMBAHASAN

Novel *Namaku Loui(sa)* ini merupakan sebuah novel monologis, yang mana karakter muncul semata-mata untuk mengirimkan ideologi pengarang, dan pengarang hanya mewakili ide mereka sendiri, bukan orang lain yang membawa ide masing-masing. Novel *monophony* cenderung linear, bersuara tunggal, sudut pandang tunggal dan pemikiran yang serba terbatas dengan dominasi pengarang.

Analisis dan interpretasi teks-teks maupun dialog dalam novel untuk mengungkap bagaimana identitas sosok interseksual dibentuk dalam novel *Namaku Loui(sa)* sesuai dengan konsep Bakhtin difokuskan kedalam 3 bagian, yaitu pembahasan mengenai komposisi atau struktur novel, tokoh dan posisi pengarang, serta representasi gagasan (ideologi).

### Komposisi atau Struktur

Bakhtin (dalam Suwondo, 2016: 58) mengungkapkan bahwa struktur atau komposisi novel dan unsur-unsur plotnya ditentukan oleh relasi sebab-akibat atau *sinkrisis* dan *anakrisis*. Bakhtin juga menjelaskan bahwa *sinkrisis* merupakan pemikiran atau sudut pandang terhadap objek tertentu, sedangkan *anakrisis* merupakan provokasi atau sarana (ungkapan) untuk mendesak pihak lain agar mengekspresikan suara atau pikirannya secara penuh. *Anakrisis* (provokasi) ini mendialogisasi pemikiran, mengubahnya menjadi ungkapan, membawa peralihan dari *sinkrisis* dsatu ke *sinkrisis* lain, atau peristiwa satu ke peristiwa lain di sepanjang teks. (Suwondo, 2016: 58)

Provokasi (*anakrisis*) banyak ditemukan dalam novel *Namaku Loui(sa)* ini termasuk salah satunya provokasi dari pengarang terhadap pembaca.

**Aku tak berani memandangi bayangan diriku jika tanpa sehelai baju. Ingatan itu menuruni kesadaran terdalamku dan menyisakan rasa pedih yang menyisahkan. Segala yang melekat dalam tubuhku adalah topeng yang ingin aku tanggalkan. Namun, semakin aku sadar, semakin aku terperangkap dalam ketakutan.”**

(Pramudita, 2015: 10-11)

Dari sini, pembaca disuguhkan teks oleh pengarang untuk ikut merasakan bagaimana menderitanya menjadi sosok interseksual dan bagaimana gejolak hatinya terhadap tubuhnya sendiri. Pernyataan inilah yang memprovokasi (*anakrisis*) pembaca di awal cerita untuk memihak sosok interseksual. Provokasi tersebut, dibangun oleh pengarang kepada pembaca untuk ikut merasakan bagaimana kesengasaraan interseksual yang dikisahkan di awal cerita seperti dalam kutipan tersebut.

Selain ditemukan provokasi dari pengarang juga ditemukan Selama masa remaja Louisa, misalnya Ibunya berusaha keras untuk menempatkan Louisa sebagai objek yang dapat dikuasai. Oleh karena itu, Ibunya memperlakukan Louisa bagaikan boneka yang harus mau di”*dandani*” seperti apa yang selalu ia inginkan (dalam hal ini sebagai perempuan yang seutuhnya). Bahkan dengan naluri seorang ibu yang ingin menguasai sepenuhnya, tidak peduli dengan apa yang selama ini dipertanyakan oleh Louisa yang merasa bukan perempuan seutuhnya. Pernyataan inilah yang memprovokasi (*anakrisis*) dari Ibunya ke Louisa sehingga ia harus menjalani kehidupannya sebagai sosok perempuan. Mau tidak mau ia tidak mempunyai pilihan lain selain menurut. Kemudian, akibat hubungan Ibu dan Anak ini, Louisa kemudian terus-menerus terprovokasi oleh bayangan Ibunya

Penggambaran keterpurukan dan kebingungan Louisa sebagai seorang interseksual dapat ditemukan dari kutipan berikut.

**“...Namun, aku tertegun di depan papan kayu dengan tulisan dari cat mearah. WANITA dengan tanda panah ke kiri, LAKI-LAKI dengan tanda panah ke kanan.**

**Arah mana yang harus aku ambil? Aku menggigit-gigit bibir dalamku dan melangkah mundur,** tak jauh dariku ada gadis cilik yang memandanguku penuh ketakutan sementara ibunya melihatku dengan jijik. Selama sehari-hari bahkan mungkin dalam hitungan minggu tanpa mandi dan mengganti pakaian, sudat dapat diperkirakan bagaimana wujudku.

Tatapan anak kecil dan ibunya beserta papan kayu sederhana menjadi penentu langkahku kemudian. **Aku berjalan dengan rasa yang seakan melayang menuju kamar mandi ke arah kanan.”**

(Pramudita, 2015: 94-95)

Dalam kutipan diatas dapat dilihat, tindakan atau keputusan Louisa untuk memilih menuju ke kamar mandi laki-laki tidak ditemukan adanya provokasi dari tokoh lain. Tindakan Louisa tersebut karena diprovokasi oleh suara lain, yang tidak lain adalah suara pengarang. Walaupun sebelumnya ia sudah mengetahui bahwa kromosom atau secara genetik berdasarkan hasil pemeriksaan adalah seorang laki-laki, sebenarnya Louisa sejak dulu sudah merasa bahwa dirinya lebih nyaman menjadi laki-laki dibanding menjadi perempuan yang selalu diinginkan oleh Ibunya. Adanya hubungan sebab-akibat yang membuat langkah Louisa untuk mengambil atau masuk ke kamar mandi laki-laki tersebut dikarenakan sebab yang dikisahkan dalam novel yang menyatakan bahwa hasil pemeriksaan yang dilakukan adalah Louisa memiliki level testosteron yang tinggi.

Rangkaian komposisi novel *Namaku Loui(sa)* ini merupakan “pengenalan-konflik-klimaks-penyelesaian”. Suara dalam novel yang lebih dominan adalah suara narator (Louisa). Sebagai narator, Louisa membangun *sinkrisis* mulai dari bagian pertama hingga bagian akhir

walaupun banyak menerima provokasi-provokasi dari berbagai pihak (baik oleh pengarang maupun tokoh-tokoh di dalamnya)

Suara pengarang cukup dominan sepanjang teks. Di dalam teks, suara pengarang mencipta adanya keberpihakan kepada sosok interseksual itu sendiri dan secara tidak langsung mengajak pengarang untuk turut ikut serta merasakan ketidakberdayaan sosok interseksual itu sendiri.

### **Tokoh dan Posisi Pengarang**

Dalam novel *Namaku Loui(sa)* terdapat empat tokoh yang signifikan di dalamnya, yaitu Louisa, Ibu Louisa, dan kedua sahabat Louisa (Jingga dan Dimitri). Keempat tokoh tersebut dapat dilihat dari kehidupan Louisa sebagai tokoh utama. Sedangkan dari keempat tokoh tersebut dapat dilihat adanya hubungan, yaitu hubungan Louisa dengan Ibunya, hubungan Louisa dengan Jingga, hubungan Louisa dengan Dimitri, dan hubungan Jingga dengan Dimitri. Masing-masing hubungan tersebut terdapat suatu ikatan yang menghubungkan kesadaran antar karakter satu sama lainnya.

Masing-masing kehidupan itu tidak lain merupakan suatu rangkuman, gambaran atau sudut pandang tertentu yang mana, di dalam novel ini digunakan untuk memahami dan merepresentasikan sosok interseksual itu sendiri.

Hubungan antar tokoh dalam cerita yang signifikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Louisa, Mami Louisa, Dimitri dan Jingga tampak jelas bahwa keempat bidang kehidupan tokoh-tokoh tersebut saling tercermin dan saling terikat oleh sarana hubungan yang dialogis. Disebut demikian, dikarenakan memperlihatkan bahwa kehidupan Louisa diperkenalkan ke dalam kesadaran Ibu Louisa, demikian juga kehidupan Ibu Louisa diperkenalkan kedalam kehidupan Louisa. Dunia dan kehidupan Louisa diperkenalkan ke dalam kesadaran Jingga dan sebaliknya. Dunia dan kehidupan Louisa pun diperkenalkan ke dalam kesadaran Dimitri. Baik dunia dan kehidupan Dimitri diperkenalkan dan masuk ke dalam kesadaran Jingga dan juga Louisa

Seperti yang dinyatakan Suwondo (2016: 90) kenyataan tersebut menyebabkan masing-masing tokoh saling bertatap muka (*face to face*), saling berkonfrontasi, dan kontak di antara mereka tidak hanya ditentukan oleh ikatan pragmatis demi kesatuan struktur dan pengembangan plot, tetapi juga ikatan yang berasal dari dalam (*inner bond*), yaitu ikatan kesadaran.

Oleh karena itu, mereka saling mengetahui satu sama lain, bahkan saling bertukar kebenaran, saling berdebat dan bersepakat untuk dibahas secara bersama-sama, yang semua

itu untuk mendukung sebuah “dialog besar” yang ditampilkan atau diciptakan oleh pengarang di dalam novel.

Dalam novel *Namaku Loui(sa)* suara pengarang dapat didengar dengan baik di dalam teks. Pengarang berada di dalam dan berhubungan dengan tokoh-tokoh (bertindak sebagai narator). Louisa merupakan narator dalam teks novel ini, yang oleh pembaca, identik disebut sebagai suara pengarang. Terlihat jelas dari kutipan di atas bahwa Adya Pramudita sebagai penulis atau pengarang memosisikan diri sebagai aku (Louisa).

Sebagai seorang yang heteroseksual, Adya Pramudita sebagai penulis novel berusaha menyuarakan keprihatinan bahwa penyandang interseksual yang belum banyak berani menyuarakan diri atau terbuka di tengah masyarakat. Berarti disini, Adya Pramudita berusaha mewakili sosok interseksual dalam gambaran Louisa dalam novel. Menghadirkan sosok Louisa ditengah masyarakat yang bahkan masih merasa asing dengan *Ambiguous genitalia* (interseksual).

Dunia tokoh-tokoh dalam novel adalah murni milik pengarang, yang mana dalam novel ini digunakan untuk menentukan perjalanan hidup tokoh (Louisa). Pengarang mengobjektivikasi dunia dan kehidupan tokoh-tokoh, sehingga akibatnya tokoh-tokoh tidak mampu merespon dunia atau sudut pandang pengarang. (Bakhtin dalam Sudarwanto, 2015: 97). Itulah sebabnya, dunia yang tergambar di dalamnya adalah dunia monologis, bukan dunia dialogis. Dalam dunia semacam itu tokoh-tokoh tidak diberi hak untuk menolak dan menyangkal apapun karena semuanya telah ditentukan oleh pengarang. Dalam hal ini pembaca seakan-akan “dipaksa” untuk menerima apapun yang disuguhkan oleh pengarang. Seolah-olah ada sebuah “kebenaran”, yaitu kebenaran pengarang, walalupun, tentu saja pembaca dapat pula menolaknya. (Bakhtin dalam Sudarwanto: 2009:90) Hal ini nampak pada cuplikan ini:

**Kejadian seperti ini mungkin tidak akan pernah terjadi jika Jingga tidak membelikan biola, Dimitri tidak membawaku ke *event-event* kampusnya, dan Susan Sie tidak mengenalku. Karena petaka yang menimpa hidupku lagi-lagi dimulai dari sebuah biola”**  
(Pramudita, 2015: 51-52)

Dalam kutipan tersebut, tokoh “dipaksa” untuk menerima apapun yang disuguhkan oleh pengarang. Seolah-olah hanya ada sebuah “kebenaran”, yaitu kebenaran pengarang. Walaupun, tentu saja, pembaca dapat pula menolaknya. Pengarang terjebak pada sikap yang tidak memberikan peluang apa pun bagi tokoh, bahkan juga bagi pembaca, untuk membangun dunia dan kehidupan sendiri yang sejajar dengan dunia dan kehidupan pengarang.



Sesungguhnya tokoh-tokoh seperti Jingga, Dimitri dan Ibu Louisa tidak pernah hadir ke hadapan pembaca. Yang dihadapi pembaca adalah seorang narator (Louisa) yang sedang bercerita atau mendongeng kepada pembaca atau kepada dirinya sendiri tentang perjalanan hidupnya bersama Jingga, Ibunya dan Dimitri, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembaca hanya menjadi pendengar dan pengetahuan pembaca tentang tokoh-tokoh lain tersebut terbatas pada apa yang diceritakan oleh narator. Dalam hal ini, jelas bahwa semua “kebenaran” tersebut juga hanya dapat dipahami sesuai dengan apa yang dipahami oleh narator.

### **Representasi Gagasan**

Dalam novel *monophony*, pengarang dan tokoh tidak memiliki jarak sehingga gagasan lain yang mungkin muncul akan hilang karena menyatu ke dalam gagasan pengarang. Jadi, pengarang menguasai seluruh gagasan yang ada sehingga di dalamnya hanya terdapat suatu gagasan tunggal, yaitu gagasan pengarang. (Bakhtin dalam Suwondo, 2016: 106).

Pengarang memaksakan kehendaknya dengan cara memberikan penjelasan tentang tokoh sehingga suara tokoh menjadi hilang dan menyatu ke dalam suara pengarang. Dengan demikian, dunia monologis dibangun, yaitu dunia yang hanya menyuarakan satu suara, yaitu suara pengarang.

Tampak dalam usaha pengarang untuk mengedepankan gagasan tentang kesengsaraan tokoh utama, yang direfleksikan dalam relasi oposisi (perbenturan) antara keinginan dan ketidakberdayaan. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan sebagai pemikiran individual yang muncul ke permukaan (dalam artian muncul sebagai gagasan dari tokoh interseksual itu sendiri). Melalui Louisa, dapat dilihat bahwa adanya ketidakmampuan mempersatukan dua hal yaitu keinginan dan fakta. Pertentangan ini yang akhirnya menjadi kebingungan Louisa dalam membandingkan dirinya, membandingkan tubuhnya dengan perempuan lainnya yang seusia dengannya.

Tampak dalam usaha pengarang untuk mengedepankan gagasan tentang kesengsaraan tokoh utama, yang direfleksikan dalam relasi oposisi (perbenturan) antara keinginan dan ketidakberdayaan. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan sebagai pemikiran individual yang muncul ke permukaan (dalam artian muncul sebagai gagasan dari tokoh interseksual itu sendiri).

Melalui Louisa, dapat dilihat bahwa adanya ketidakmampuan mempersatukan dua hal yaitu keinginan dan fakta. Pertentangan ini yang akhirnya menjadi kebingungan Louisa dalam membandingkan dirinya, membandingkan tubuhnya dengan perempuan lainnya yang seusia dengannya. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

“...Saat itu, usiaku sekitar 15 tahun. Aku sering bertanya pada Mami mengapa aku tak kunjung menstruasi dan mengapa dadaku tak juga tumbuh. **Aku merasa berbeda dengan teman-teman sebayaku. Mereka berkembang dengan postur tubuh menuju wanita dewasa. Bahkan betis mereka pun tampak menjadi lebih mulus, lebih berisi dan terlihat lebih menarik.**”

(Pramudita, 2015: 138)

Dalam kutipan tersebut nampak bahwa keinginan Louisa untuk dapat tumbuh seperti teman-teman perempuan sebayanya. Itulah beberapa suara yang didengar oleh pengarang dari berbagai bidang kehidupan sosok perempuan normal pada umumnya, yang kemudian suara-suara tersebut menjadi pemikiran individual tokoh. Sampai pada hal ini, gagasan pengarang tidak “mengakhiri” gagasan lain sehingga gagasan lain tetap signifikan bagi gagasan besar yang direncanakan oleh pengarang. (Suwondo, 2016: 110)

Dari pembahasan diatas, Representasi tertentu yang ingin disampaikan dalam teks, melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa ideologi tertentu (dalam hal ini adalah representasi tokoh interseksual). Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara pembuat teks dengan pembacaan yang dilakukan peneliti. Sedangkan identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat teks dan bagaimana identitas ini hendak ditampilkan. Maka, pengarang menyampaikan dan menggambarkan sosok interseksual tersebut berdasarkan dari pertama adalah **Perempuan Sebagai Objek Seksualitas**, bagaimana **Persoalan Orientasi Seksual Sosok Interseksual** tersebut digambarkan dalam novel, dan bagaimana **Pandangan Masyarakat Terhadap Sosok Interseksual**.

Dalam novel *Namaku Loui(sa)*, tokoh Louisa pada cerita awal dikisahkan sebagai sosok perempuan. Hal ini jelas nampak dalam narasi pengarang yang menarasikan Louisa sebagai model produk kosmetik. Terdapat sebuah dialog:

**“..bolehkan kita mencari model pengganti? Yang memiliki dada lebih besar,’ ucapku dengan suara berbisik ketika lelaki itu menyap kopi hitam di ruangnya. ‘Dan yang memiliki bokong lebih lebar,’ tambahku sedikit ragu.**

(Pramudita, 2015: 9-10).

Kalimat tersebut disusun oleh penulis novel untuk menggambarkan sosok perempuan di media massa yang diwarnai stereotipe dan sebagai komoditas atau pelaris sebuah produk media. Sterotipe tersebut nampak dari bagaimana penulis berusaha menampilkan sensualitas perempuan dalam media massa. Seperti dalam kutipan diatas, disebutkan terdapat kalimat ‘*dada yang lebih besar*’ dan ‘*bokong yang lebih lebar*’.

Sebagai sebuah industri, media massa menganut ideologi kapitalis dengan melakukan

komodifikasi produk. Saat ini dapat pula dikatakan bahwasannya media menggunakan perempuan sebagai komoditas atau ajang *display* yang dimanfaatkan untuk mengejar keuntungan dalam persaingan bisnis. (Setyaning, 2014: I-26). Dapat pula dikatakan, bahwa eksploitasi perempuan, baik dalam film, iklan maupun novel berkaitan dengan kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai salah satu alat produksi. Dalam hal ini, cuplikan dalam novel *Namaku Loui(sa)* terfokus pada pencitraan perempuan sebagai objek peredaran di media massa. Perempuan dimanfaatkan sebagai objek sentral dari adegan seksualitas serta sensualitas pada produk-produk media massa.

Dalam pembahasan selanjutnya, lebih difokuskan pada orientasi seksual sosok interseksual yang digambarkan dalam novel *Namaku Loui(sa)*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab pertama tentang Interseksual, bahwasannya Interseksual atau *Ambiguous Genitalia* yang membuat seseorang tidak dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan bahkan seseorang tidak dapat mengetahui orientasi seksualnya sendiri.

Orientasi seksual adalah ketertarikan yang bersifat abadi (*enduring*) secara emosional, romantis, dan afeksional kepada manusia lain. Orientasi seksual bersifat kontinum—memiliki jenjang-jenjang dari satu ekstrim ke ekstrim lain— yaitu dari *exclusive heterosexuality* (hanya menyukai lawan jenis), sampai ke *exclusive homosexuality* (hanya menyukai sesama jenis). Tepat ditengah kontinum, terdapat orientasi biseksual.

Dalam novel *Namaku Loui(sa)*, tokoh Louisa yang digambarkan sebagai sosok interseksual disini diceritakan sebagai seorang perempuan yang memiliki ketertarikan seksual kepada Jingga, sahabat perempuannya sendiri. Di sisi lain, sahabat laki-lakinya, Dimitri diam-diam menyukainya. Namun, Louisa menolak ungkapan cinta Dimitri karena ia sendiri bingung terhadap orientasi seksualnya. Selain Dimitri, terdapat tokoh laki-laki lain dalam novel, yaitu sosok Hans Jo yang berusaha menyatakan cinta bahkan melamar Louisa, namun lagi-lagi Louisa menolak pernyataan cinta Hans Jo.

Namun, peneliti dapat menemukan bahwa tokoh interseksual dalam novel *Namaku Loui(sa)* lebih cenderung memiliki orientasi seksual sebagai heteroseksual. Dikarenakan Louisa secara fisik merupakan sosok perempuan namun dalam segi medis, seperti yang diungkapkan dalam novel, Louisa merupakan laki-laki sempurna.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan dalam novel *Namaku Loui(sa)* pengarang tidak berusaha menampilkan isu-isu homoseksual atau pecinta sesama jenis. Dikarenakan sosok interseksual berbeda dengan transgender. Dimana transgender adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya terjebak pada tubuh yang salah, dan jalan yang diambil adalah melakukan operasi kelamin. Operasi ini dilakukan untuk mengubah identitasnya menjadi lebih utuh.

Sedangkan interseksual adalah hal yang sulit, dimana dalam satu tubuh ditemukan adanya dua alat kelamin (*hermaprodit*). Interseks adalah konstruksi sosial berdasarkan keadaan biologis seseorang. Fenomena interseks bukan penghakiman dari masyarakat tentang ekspresi seksual seseorang, namun ada keadaan biologis tertentu yang membuat seseorang masuk ke dalam kategori interseks.

Pembahasan terakhir mengenai analisis konteks sosial dari novel dengan fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat yang digambarkan dalam novel. Jenis kelamin pada bayi pada umumnya tanpa kesulitan dapat diketahui dengan pasti, apakah itu laki-laki (yang identik dengan memiliki penis) atau perempuan (dengan memiliki vagina). Namun, keadaan *ambiguous genitalia*, jenis kelamin seorang bayi tidak mudah untuk dibedakan secara jelas jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Namun, karena alasan tertentu, orang tua kerap kali memaksakan diri untuk menetapkan jenis kelamin sang bayi dan menjadikannya sebagai identitas bayi tersebut.

Penetapan secara tergesa-gesa ini sangat rawan terjadi kesalahan. Dalam novel, kasus Louisa diketahui ketika sudah mencapai usia pubertas. Ketika tubuh dan alat genital mulai mengalami perkembangan ke arah jenis kelamin yang semestinya, sifat, sikap dan perilaku cenderung tidak sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan baginya dalam keluarga.

Kesalahan dalam menetapkan jenis kelamin dapat berdampak terhadap segala aspek kehidupan anak, terhadap orang tua, lingkungan dan juga hukum karena terkait dengan data pada dokumen kependudukan. (Widhiatmoko, 2013: 12) anak menjadi “korban kesalahan” pola asih, asuh dan asah orang tua dan lingkungan di masa lalu, yang tentunya cenderung disesuaikan dengan jenis kelamin. Dalam hal bersosialisasi, menjalani pendidikan, bermasyarakat dan lain sebagainya juga terdapat perbedaan berdasarkan gender. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi sikap, perilaku, mental dan psikologis anak. Pada sosok Louisa ini, terjadi masalah psikososial yaitu terjadinya krisis identitas. Bahkan orang tua, merasakan keresahan, kesedihan dan kebingungan.

Peneliti menemukan bagaimana masyarakat memandang sosok Louisa sebagai sosok yang berbeda, sebagai salah satu kaum minoritas dalam masyarakat. Hal ini nampak dari beberapa tokoh dalam novel yang dimunculkan oleh penulis, dalam narasinya tokoh-tokoh tersebut memandang Louisa sebagai sosok yang minoritas dan berbeda dalam masyarakat secara luas. Dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut memperlakukan Louisa nampak dari kutipan berikut.

“...Memang kau bisa ‘dapat’ juga?  
‘dapat apa?’ aku balik bertanya dengan heran.

‘mmm..itu?’ ia menunjuk pembalut berbungkus hitam dan merah jambu  
**Melihat gelagat wajahnya yang benar-benar ingin tahu tapi dengan kerut bibir yang seakan menggejakku aku tak menjawab apapun, hanya memandangnya sekilas, dan melihat ke arah lain kemudian.**

**...aku berbalik membelakangi mereka, memejamkan mata, dan berusaha menutup telinga dengan udara. Rasanya ingin mengambil sebotol saos cabe di meja kasir yang sedang diskon dan menyemprotkannya ke dalam mulut wanita itu.**

(Pramudita, 2015: 172-173)

Dalam kutipan tersebut nampak jelas bahwasannya Louisa ingin melawan, Sebagai sosok yang minoritas ia hanya dapat menahan perlawanannya. Upaya medis untuk menyesuaikan atau menyempurnakan bentuk alat kelamin terhadap penderita interseksual ini mungkin saja dapat dilakukan dikemudian hari, namun tidak semua lapisan masyarakat memahami tentang kelainan ini. Seperti dalam novel yang ditampilkan bahwa pandangan masyarakat terhadap sosok Louisa masih saja memandang Louisa sebagai sosok yang berbeda dalam heteronormativitas masyarakat meskipun Louisa sudah melakukan operasi penyempurnaan kelamin. Lingkungan seringkali sulit untuk menerima atau menyesuaikan dengan segera bahkan ada yang menolak. (Widhiatmoko, 2013: 12-13) Hal ini nampak dalam kutipan bagaimana keluarga besarnya yang masih memperlakukannya bagaikan sosok yang ambigu.

Namun, di akhir cerita dikisahkan Louisa yang awalnya sebagai sosok yang mempertanyakan tubuhnya sendiri yang ambigu antara laki-laki atau perempuan diatrikulasikan tidak lagi menjadi sosok yang *powerless*. Sosok yang dapat berjuang dan memiliki sikap kritis atau keputusan yang diambil dalam setiap langkah kedepan yaitu mengubah kelaminnya sesuai dengan kodrat yang ia terima.

Peneliti juga dapat melihat bahwa pengarang mengangkat mengenai nasib *tragis* sosok interseksual dalam karyanya. Bagaimana sosok interseksual yang dianggap sebagai sosok yang berbeda, dimarginalisasi ditengah masyarakat bahkan dalam lingkup keluarga sendiri. Dari sana, peneliti tahu bahwasannya pengarang novel memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang-orang yang hidup dengan orientasi seksual yang bukan sebagai dirinya yang sebenarnya (dalam hal ini sosok interseksual yang ambigu), pergoalkan batin, hingga akhirnya berani untuk berubah sesuai dengan kata hati mereka.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh beberapa temuan diantaranya sebagai berikut. Pertama, sosok interseksual yang digambarkan dalam novel tersebut di posisikan sebagai sosok yang marjinal dalam masyarakat yang heteronormatif. Kedua, pengarang berusaha untuk menyuarakan gagasan mengenai pandangannya tentang sosok interseksual. Hal ini bisa jadi menjadi dasar bahwa pengarang memiliki kesungguhan untuk menyuarakan apa yang dianggapnya sebagai sesuatu yang minoritas dalam kehidupan mereka yang memiliki kelainan interseksual atau kelamin ganda. Pengarang mencoba mewakili sosok-sosok diluar sana yang terlahir seperti Louisa untuk lebih berani terbuka kepada masyarakat dan agar tidak takut untuk melakukan penyempurnaan atau keambiguan tubuhnya.

Dalam masyarakat umum, banyak yang sengaja mengubah kelaminnya atau memiliki kecenderungan gaya atau seks yang menyimpang, namun dalam novel ini pengarang mengartikulasikan sosok yang menderita penyakit langka yang disebut dengan *Ambiguous Genitalia*. Dalam novel ini pengarang berusaha mengajukan sesuatu hal lain dari identitas mayoritas dalam masyarakat yaitu adanya identitas baru yang dinamakan interseksual atau *Ambiguous Genitalia*. *Namaku Loui(sa)* menyajikan penggambaran tentang sulitnya seseorang yang menderita kelainan interseksual dalam kehidupannya baik dalam masyarakat ataupun gejolak hatinya sendiri. Pada akhirnya, novel *Namaku Loui(sa)* ini tidak hanya merepresentasikan objek (gagasan), tetapi tidak sekaligus menjadi objek representasi.

Dalam novel *Namaku Loui(sa)* pengarang tidak berusaha menampilkan isu-isu homoseksual atau pecinta sesama jenis. Dikarenakan sosok interseksual berbeda dengan transgender. Dimana transgender adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya terjebak pada tubuh yang salah, dan jalan yang diambil adalah melakukan operasi kelamin. Operasi ini dilakukan untuk mengubah identitasnya menjadi lebih utuh. Sedangkan interseksual adalah hal yang sulit, dimana dalam satu tubuh ditemukan adanya dua alat kelamin (*hermaprodit*). Interseks adalah konstruksi sosial berdasarkan keadaan biologis seseorang.

Pengarang berusaha mensugesti pembaca untuk ikut peduli terhadap permasalahan yang menimpa kaum atau sosok interseksual. Dalam melakukan hal tersebut, pengarang menggunakan dialog antara tokoh interseksual dengan tokoh lainnya dalam novel. Dalam dialog tersebut, diceritakan bagaimana tokoh lain berusaha memberikan rasa simpati dan empati dalam membangkitkan keterpurukan tokoh interseksual atas pertanyaan tentang identitasnya. Dari sini seakan pembaca merasa menjadi bagian dari teks dan dapat menumbuhkan kepedulian dalam diri pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ida, Rachmah (2014) *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Pramudita, Adya (2015) *Namaku Loui(sa)*. Jakarta: Moka Media
- Setyaning Rahayu, Andina (2014) *Identitas Sinden Dalam Novel Indonesia (Analisis Wacana Kritis Terhadap Identitas Sinden dalam Diri Perempuan)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sudarwanto, Pangky (2009) *Kepolifonikan dan Kediologisan Tematik Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sudarwanto, Pangky (2009) *Kepolifonikan dan Kediologisan Tematik Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Suwondo, Tirto (2016) *Olenka Budi Darma: Kajian (Sastra) Dialogis-Polifonik*. Yogyakarta: Gama Media
- Todorov, Tzvetan (1984) *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*. Translated by Wlad Godzich. United Kingdom: Manchester University Press
- Widhiatmoko, Bambang & Edy Suyanto (2013) *Legalitas Perubahan Jenis Kelamin Pada Penderita Ambiguous Genitalia Di Indonesia*. Jurnal KedokteranForensik Indonesia, Vol. 15 No 1. (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ikfml5427baf863full.pdf>) (diakses 18 Juli 2017)
- <https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-bakhtin-1/> (diakses pada tanggal 21 April 2017)